

LETTER OF ACCEPTANCE (LOA)

Dear Authors

We are pleased to inform you that your paper entitled **“PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP PERUBAHAN AKHLAK SANTRI DI DAYAH AL-IKHLAS BATOH BANDA ACEH”**

Muhammad Iqbal¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia
220201187@student.ar-raniry.ac.id

Mawardi²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia
mawardi_mt@ar-raniry.ac.id

has been accepted for publication at the open access and blind peer-reviewed **“At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam”**, to be published in Vol.10 No.02 Desember 2026.

At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam

AT-TAJDID
JURNAL PENDIDIKAN
dan PEMIKIRAN ISLAM

Heri Cahyono

A R - R A N I R Y

PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP PERUBAHAN AKHLAK SANTRI DI DAYAH AL-IKHLAS BATOH BANDA ACEH

Muhammad Iqbal¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia
220201187@student.ar-raniry.ac.id

Mawardi²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia
mawardi_mt@ar-raniry.ac.id

Musradinur³

musradinur@ar-raniry.ac.id

Masbur⁴

masbur@ar-raniry.ac.id

Hadini⁴

hadinimanik@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk interaksi teman sebaya, faktor-faktor yang memengaruhi akhlak santri, serta pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perubahan akhlak santri di Dayah Al-Ikhlash Batoh Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berlangsung melalui pembelajaran, murajaah, waktu istirahat, dan aktivitas sehari-hari dalam bentuk komunikasi, diskusi, kerja sama, dan saling membantu. Perubahan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dengan teman sebaya sebagai faktor yang dominan. Interaksi teman sebaya memberikan pengaruh positif berupa meningkatnya disiplin, tanggung jawab, semangat belajar, dan kepedulian, serta pengaruh negatif berupa kurang disiplin, berbicara saat murajaah, penggunaan bahasa yang kurang sopan, dan pelanggaran tata tertib.

Kata Kunci: *interaksi teman sebaya, akhlak santri, dayah.*

Received dd Month yy; Received in revised form dd Month yy; Accepted dd Month yy (9pt)

ABSTRACT

This study aimed to analyze the forms of peer interaction, the factors influencing students' moral character (akhlak), and the influence of peer interaction on changes in students' moral character at Dayah Al-Ikhlash

Bato, Banda Aceh. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that peer interaction occurred during learning activities, murajaah (Qur'an revision), break time, and daily activities through communication, discussion, cooperation, and mutual assistance. Changes in students' moral character were influenced by both internal and external factors, with peer interaction being the most dominant factor. Peer interaction had positive influences, including improved discipline, responsibility, learning motivation, obedience in worship, and concern for others. However, it also had negative influences, such as chatting during murajaah, using inappropriate language, encouraging peers to neglect responsibilities, arriving late, showing a lack of discipline, and violating dayah regulations.

Keywords: *peer interaction, moral character, students, dayah.*

A. PENDAHULUAN

Pertemanan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial seseorang karena memberikan pengalaman, dukungan, serta kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada masa remaja, kecenderungan untuk menghabiskan waktu bersama teman sebaya semakin meningkat, baik untuk belajar, berbincang, maupun melakukan berbagai aktivitas. Menurut Santrock, teman sebaya merupakan individu yang memiliki rentang usia serta tingkat kematangan yang relatif sama (Baba & Mootalu, 2023). Hubungan tersebut sering kali terasa lebih dekat karena adanya kesamaan tahap perkembangan, pengalaman, ketertarikan, serta cara berpikir yang membuat individu lebih mudah memahami satu sama lain (Aulia et al., 2024). Keadaan tersebut memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih erat dan mendorong terjadinya interaksi secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi antara dua individu atau lebih, dimana setiap pihak terlibat secara aktif dalam suatu hubungan yang bersifat dinamis. Melalui proses tersebut, tidak hanya terbentuk hubungan antarpihak, tetapi juga muncul pengaruh yang saling memengaruhi terhadap sikap, perilaku, maupun respons masing-

masing individu (Syafi'i & Mahmudah, 2018).

Interaksi sosial antarteman sebaya memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku individu ke arah positif maupun negatif. Pengaruh positif diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan yang mendukung perkembangan diri, sedangkan pengaruh negatif tercermin pada kecenderungan melakukan perilaku yang tidak produktif serta mengabaikan tanggung jawab yang seharusnya dipenuhi (Sholihah, 2025). Anggun menjelaskan bahwa interaksi sosial teman sebaya merupakan hubungan timbal balik yang berlangsung secara dinamis antara individu dengan individu lain yang berada dalam kelompok usia yang relatif sama. Hubungan tersebut memungkinkan terjadinya proses saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Fajrah et al., 2025). Pengaruh tersebut dapat tercermin dalam perangai, tabiat, sikap, maupun tingkah laku seseorang. Dalam perspektif Islam, aspek-aspek tersebut termasuk dalam cakupan akhlak.

Akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluq*. Istilah ini merujuk pada budi pekerti atau karakter seseorang. Kata tersebut memiliki akar kata yang sama dengan

khalaqa yang berarti menciptakan, serta berkaitan dengan kata *Khaliq* yang berarti Sang Pencipta, *makhluk* yang berarti sesuatu yang diciptakan, dan *khalq* yang bermakna penciptaan. Keterkaitan antara istilah-istilah tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pencipta, manusia sebagai makhluk, dan proses penciptaan. Oleh karena itu, akhlak dapat dipahami sebagai perilaku manusia yang memiliki keterhubungan dengan kehendak Allah Swt. Suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai akhlak yang hakiki apabila perilaku tersebut berlandaskan pada nilai-nilai dan kehendak yang telah ditetapkan oleh Allah Swt (Imron, 2018)

Imam al-Ghazali (1059–1111 M), yang dikenal sebagai Hujjatul Islam, menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu kondisi atau karakter yang telah melekat dalam jiwa seseorang. Keadaan tersebut menjadi dasar munculnya berbagai perilaku secara spontan dan mudah, sehingga seseorang tidak membutuhkan proses berpikir atau pertimbangan yang panjang sebelum melakukan suatu perbuatan (Suhayib, 2016).

Akhlah dapat dibedakan berdasarkan sifat yang ditunjukkan, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela). Akhlak mahmudah merupakan bentuk perilaku baik yang mencerminkan keimanan dalam diri seseorang, perwujudan akhlak terpuji tersebut berasal dari nilai-nilai dan sifat positif yang melekat dalam kepribadian individu (Tarihoran, 2022). Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sarana yang mengantarkan seseorang kepada ketaatan dan kedekatan

dengan Allah Swt. Karena itu, setiap Muslim berkewajiban untuk mempelajari sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupannya (Sesady, 2023). Akhlak mazmumah merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga dapat melemahkan keimanan serta merendahkan harkat dan martabat manusia. Perilaku ini dapat muncul dalam hubungan seseorang dengan Allah Swt., Rasulullah saw, dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan di sekitarnya. Setiap perbuatan yang termasuk akhlak tercela akan membawa konsekuensi berupa dosa dan dapat mengundang hukuman dari Allah Swt. apabila tidak disertai dengan taubat. (Amarodin & Badriyah, 2022).

Akhlah pada diri seseorang bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dapat mengalami perubahan sebagai akibat dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Perubahan akhlak dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu faktor internal yang bersumber dari dorongan dan kehendak dalam diri individu serta faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan interaksi pergaulan dengan teman sebaya (Syapitri & Arifin, 2024). Dalam sebuah hadist yang dikutip dalam (Kurnia et al., 2023) diriwayatkan oleh Dari Abu Musa Al-Asy'ariy ra. berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Permisalan teman duduk yang shalih dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi,

bisa jadi ia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.” (HR. Bukhari No. 2101, Muslim No. 2628) Pertemanan diantara manusia tidak sekedar hanya beinteraksi saja namun dalam hubungan pertemanan tersebut tentu adanya akibat atau pengaruh yang terjalin. Pertemanan dengan orang baik akan membuahkan manfaat yang baik, dan pertemanan dengan orang buruk akan menyeret kepada keburukan (Sejati et al., 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, kajian terdahulu oleh (Istiqamah, 2025) menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam pengembangan akhlak peserta didik. (Huda, 2023) juga menemukan bahwa pergaulan teman sebaya memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak siswa, sedangkan (Husni, 2023) mengungkapkan bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap munculnya akhlak mazmumah seperti perilaku merokok. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada peran maupun dampak teman sebaya terhadap akhlak peserta didik di lingkungan sekolah. Sehingga kekosongan kajian yang mengintegrasikan bentuk-bentuk interaksi teman sebaya, faktor-faktor yang memengaruhi akhlak santri, serta pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perubahan akhlak santri dalam konteks pendidikan dayah masih terbatas.

Penelitian ini dilakukan di Dayah Al-Ikhlas Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam mendidik santri. Santri yang mengaji di

dayah ini memiliki rentang usia yang beragam, mulai dari usia enam tahun (Taman Kanak-kanak) hingga tingkat perguruan tinggi. Aktivitas pengajian berlangsung sejak pukul 17.30 Wib. dan berakhir setelah pelaksanaan salat Isya secara berjamaah. Seluruh kegiatan yang diikuti santri telah disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku di dayah.

Rangkaian kegiatan pengajian harian di dayah ini meliputi murajaah, shalat Magrib berjamaah, tausiah singkat ba'da Magrib, pengajian halaqah, shalat Isya berjamaah, dan tausiah ba'da Isya sebagai penutup kegiatan. Padatnya rangkaian kegiatan serta aturan yang diterapkan selama proses pengajian membuat kesempatan santri untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi terbatas. Kondisi tersebut mendorong santri untuk lebih berkonsentrasi dalam mengikuti setiap kegiatan yang telah dijadwalkan.

Pembinaan akhlak menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan dayah untuk membentuk santri yang berakhlak mulia. Seluruh santri memperoleh pendidikan, pembinaan, kurikulum, serta aturan yang sama. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, ditemukan adanya santri yang masih berkomunikasi dengan teman sebaya saat pengajian berlangsung serta terdapat perbedaan akhlak yang ditunjukkan oleh beberapa santri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa selain pembinaan yang diberikan oleh dayah, terdapat faktor lain yang diduga turut memengaruhi akhlak santri, salah satunya adalah interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk interaksi teman

sebayanya yang terjadi di kalangan santri, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi akhlak santri di Dayah Al-Ikhlas Batoh Banda Aceh, serta menganalisis pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perubahan akhlak santri di Dayah Al-Ikhlas Batoh Banda Aceh.

B. METODOLOGI

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan secara mendalam fenomena pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perubahan akhlak santri di Dayah Al-Ikhlas Batoh Banda Aceh. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan pengalaman, pandangan, serta interaksi sosial para informan dalam lingkungan yang alami (Sumbodo et al., 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian difokuskan pada pengungkapan bentuk interaksi teman sebaya, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan akhlak santri, serta pengaruh interaksi tersebut terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di Dayah Al-Ikhlas Batoh Banda Aceh. Subjek penelitian terdiri atas pimpinan dayah, ustaz/ustazah, serta santri yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti (Abdussamad, 2021). Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang mendalam mengenai pola interaksi antarsantri dan perubahan akhlak yang terjadi di lingkungan dayah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, dan wawancara semi-terstruktur, (Abrar, 2024). Observasi partisipan digunakan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas di lingkungan dayah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pimpinan dayah, ustaz/ustazah, dan santri guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk interaksi teman sebaya serta pengaruhnya terhadap perubahan akhlak.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Abdussamad, 2021). Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi kepada informan terhadap data tertentu untuk memastikan kesesuaian antara hasil temuan dengan kondisi yang sebenarnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan melalui proses verifikasi terhadap seluruh data yang diperoleh sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perubahan akhlak santri di Dayah Al-Ikhlas Batoh Banda Aceh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Interaksi Teman Sebaya di Dayah Al-Ikhlas Batoh Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi teman sebaya di Dayah Al-Ikhlas Batoh Banda Aceh berlangsung dalam berbagai aktivitas sehari-hari, yaitu pada saat pembelajaran, murajaah, waktu istirahat setelah pengajian, gotong royong, serta aktivitas sebelum dan sesudah pengajian. Interaksi tersebut diwujudkan dalam bentuk komunikasi, diskusi, kerja sama, saling membantu, berbagi pengalaman, hingga saling memengaruhi perilaku antarsantri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, hampir seluruh informan menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya paling sering terjadi pada saat pembelajaran, murajaah, dan waktu istirahat. Ouzil Real Andra, M. Al-Ghifari Al-Farizqi, Zikratunnisa, dan Syafira mengungkapkan bahwa waktu istirahat setelah pengajian merupakan waktu yang paling banyak dimanfaatkan untuk berinteraksi karena pada saat tersebut santri diberikan kebebasan untuk berbicara, bermain, dan berbagi cerita dengan teman. Sementara itu, Abid Abiyyu menyatakan bahwa murajaah menjadi waktu yang paling intens karena mereka saling membantu menyimak hafalan. Berbeda dengan informan lainnya, Taufiqurrahman menyebutkan bahwa interaksi paling sering terjadi ketika pengajian dalam halaqah karena santri saling bertanya dan membantu memahami materi, khususnya pelajaran tajwid.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ustaz dan ustazah.

Ustazah Zahra menjelaskan bahwa interaksi antarsantri berlangsung melalui kerja sama, diskusi, saling membantu memahami pelajaran, berbagi pengalaman, dan komunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Ustaz Ramadhan juga menjelaskan bahwa santri sering belajar bersama, saling bertanya apabila belum memahami materi, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong, dan kegiatan keagamaan. Senada dengan itu, Ustazah Ayunda menyampaikan bahwa interaksi paling banyak terjadi ketika pembelajaran, murajaah, dan waktu istirahat. Menurutnya, murajaah menjadi sarana interaksi yang dapat memberikan dampak positif melalui kegiatan saling menyimak hafalan, namun juga dapat memberikan dampak negatif apabila santri lebih memilih berbicara dari pada mengulang hafalan. Ustaz Haikal menambahkan bahwa interaksi antarsantri sangat dinamis karena teman sebaya dianggap lebih dekat dan lebih mudah diterima dibandingkan dari orang lain.

Pimpinan Dayah juga menjelaskan bahwa interaksi antarsantri dimulai sejak mereka datang ke dayah, ketika di tempat wudhu, dan saat istirahat setelah pengajian selesai. Waktu istirahat setelah pengajian sengaja diberikan sebagai kesempatan bagi santri untuk bersosialisasi, bermain, maupun bertukar informasi. Untuk menjaga kualitas interaksi tersebut, pihak dayah menginstruksikan seluruh ustaz dan ustazah agar membimbing serta mengawasi cara santri berkomunikasi sehingga tetap menggunakan bahasa yang sopan sesuai adab Islam. Pembinaan akhlak juga dilakukan melalui nasihat setelah salat

berjamaah maupun ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi memperkuat data wawancara tersebut. Peneliti mengamati bahwa selama pembelajaran santri aktif berdiskusi, saling membantu memahami materi, serta saling menyimak hafalan, terutama pada kelas tahfiz malam Kamis. Pada waktu murajaah, santri terlihat saling membantu menghafal, berdiskusi mengenai pelajaran kitab, dan menyelesaikan tugas yang diberikan ustaz atau ustazah. Akan tetapi, peneliti juga menemukan sebagian kecil santri yang berbicara mengenai hal-hal di luar pembelajaran sehingga mengurangi efektivitas murajaah.

Observasi juga menunjukkan bahwa waktu istirahat setelah pengajian merupakan waktu yang paling bebas bagi santri untuk berinteraksi. Sebagian besar santri memanfaatkan waktu tersebut untuk berbicara, bermain, dan berbagi pengalaman, sedangkan sebagian lainnya memilih langsung pulang setelah kegiatan selesai. Selain itu, kerja sama antarsantri tampak dalam kegiatan belajar bersama, saling membantu menghafal, diskusi pelajaran, maupun kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan dayah. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya di Dayah Al-Ikhlas tidak hanya berlangsung dalam aktivitas pembelajaran, tetapi juga berkembang dalam berbagai aktivitas sosial yang mendukung terbentuknya hubungan antarsantri.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk interaksi teman sebaya di Dayah Al-Ikhlas Batoh Banda Aceh didominasi oleh komunikasi yang bersifat edukatif dan

sosial. Interaksi tersebut diwujudkan melalui diskusi, kerja sama, saling membantu, berbagi pengalaman, serta komunikasi sehari-hari yang berlangsung secara berkesinambungan. Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian kecil interaksi yang kurang mendukung proses pembelajaran, seperti berbicara ketika murajaah atau pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki dua sisi, yaitu dapat mendukung maupun menghambat proses pendidikan, bergantung pada bagaimana interaksi tersebut berlangsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Syafi'i & Mahmudah, 2018) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih yang berlangsung melalui komunikasi dan saling memengaruhi. Dalam konteks penelitian ini, interaksi teman sebaya tidak hanya menjadi sarana membangun hubungan sosial, tetapi juga menjadi media pembentukan kebiasaan belajar, kerja sama, serta perkembangan akhlak santri di lingkungan Dayah Al-Ikhlas Batoh Banda Aceh.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Akhlak Santri di Dayah Al-Ikhlas Batoh Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, diketahui bahwa akhlak santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keluarga, guru atau ustaz/ustazah, teman sebaya, pendidikan, serta lingkungan dayah. Meskipun seluruh informan mengakui adanya pengaruh dari berbagai faktor tersebut, terdapat perbedaan pandangan

mengenai faktor yang paling dominan dalam membentuk akhlak mereka.

Ouzil Real Andra mengungkapkan bahwa keluarga merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap akhlaknya karena orang tua selalu memberikan arahan, nasihat, serta menegur ketika melakukan kesalahan. Selain keluarga, guru juga berperan penting melalui pembelajaran kitab akhlak dan pemberian keteladanan, sedangkan teman sebaya memberikan pengaruh positif, seperti saling mengingatkan untuk menghafal Al-Qur'an pada waktu murajaah. Hal serupa juga disampaikan oleh Abid Abiyyu yang menyatakan bahwa keluarga, guru, dan teman sebaya sama-sama memengaruhi akhlaknya. Namun, menurutnya keluarga merupakan faktor yang paling dominan karena orang tua selalu memberikan nasihat, mengarahkan kepada perilaku yang baik, serta membiasakan sikap tolong-menolong kepada sesama. Ia juga menjelaskan bahwa guru berperan melalui teguran, pembelajaran kitab akhlak, serta keteladanan, sedangkan pengaruh teman sebaya relatif kecil karena ia berusaha menyaring pengaruh yang diterimanya.

Berbeda dengan kedua informan tersebut, M. Al-Ghifari Al-Farizqi mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang paling berpengaruh karena intensitas interaksi yang tinggi setiap hari. Menurutnya, teman dapat memberikan pengaruh positif berupa meningkatnya semangat belajar dan berbagi ilmu, tetapi juga dapat memberikan pengaruh negatif, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan serta kebiasaan mengobrol pada saat murajaah dan pembelajaran berlangsung.

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Taufiqurrahman. Ia menjelaskan bahwa keluarga, guru, pendidikan, dan teman sebaya sama-sama memengaruhi akhlaknya, tetapi teman sebaya menjadi faktor yang paling dominan karena lebih sering berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengakui bahwa terkadang mengikuti cara berbicara teman dan menjadi kurang bersemangat mengikuti pengajian apabila teman-temannya menunjukkan sikap yang sama.

Sementara itu, Zikratunnisa menyampaikan bahwa keluarga, guru, dan teman sebaya memengaruhi pembentukan akhlaknya, tetapi keluarga tetap menjadi faktor utama karena orang tua selalu memberikan nasihat dan mengingatkan ketika melakukan kesalahan. Menurutnya, guru berperan melalui pemberian pemahaman tentang akhlak, teguran, dan keteladanan, sedangkan pengaruh teman sebaya tidak terlalu besar karena ia berusaha tidak mengikuti ajakan yang kurang baik. Syafira juga mengungkapkan bahwa pendidikan di dayah dan sekolah, orang tua, serta teman sebaya menjadi faktor yang memengaruhi akhlaknya. Menurutnya, pendidikan memberikan pemahaman mengenai akhlak yang baik, sedangkan ustaz dan ustazah berperan melalui nasihat, teguran, pembelajaran kitab akhlak, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pendapat para ustaz dan ustazah. Ustazah Zahra menjelaskan bahwa akhlak santri dipengaruhi oleh pendidikan keluarga, pembinaan ustaz dan ustazah, lingkungan teman sebaya, aturan dayah, kebiasaan ibadah, serta karakter pribadi masing-

masing santri. Ustaz Ramadhan juga menyampaikan bahwa keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan dayah, serta kemauan dari dalam diri santri merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak. Sementara itu, Ustazah Ayunda menambahkan bahwa selain orang tua, guru, aturan dayah, dan pendidikan, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat karena merupakan pihak yang paling dekat dengan santri setelah keluarga. Ustaz Haikal bahkan menegaskan bahwa faktor yang paling dominan dalam memengaruhi akhlak santri adalah teman sebaya dan tontonan media digital karena keduanya mudah memengaruhi perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah. Menurut beliau, ustaz dan ustazah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri karena menjadi teladan (*uswah hasanah*) yang akan dicontoh oleh para santri. Apabila ustaz dan ustazah menunjukkan akhlak yang baik dalam perkataan maupun perbuatan, maka santri cenderung mengikuti perilaku tersebut. Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Menurutnya, perilaku pendidik akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh peserta didik, sehingga pembentukan akhlak, tanggung jawab, dan sikap sosial dapat berkembang melalui teladan yang baik (Islamia et al., 2024). Selain itu, pendidikan di Dayah Al-Ikhlas sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak karena

seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia. Penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan melalui pembelajaran kitab akhlak, pemberian pemahaman keagamaan, serta penyampaian nasihat (*mau'izhah*) secara rutin. Beliau juga menjelaskan bahwa orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak sehingga pendidikan yang santun, sopan, dan disertai keteladanan dari orang tua akan membentuk akhlak anak menjadi lebih baik. Selain itu, beliau menegaskan bahwa seluruh pengurus dayah turut bertanggung jawab dalam memberikan teladan akhlak kepada santri. Menurut beliau, pembentukan akhlak santri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu orang tua, ustaz dan ustazah, proses pembelajaran di dayah, lingkungan pergaulan, serta teman sebaya. Seluruh faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk akhlak santri di Dayah Al-Ikhlas Batoh Banda Aceh.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa pembentukan akhlak santri dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar santri menunjukkan sikap sopan kepada ustaz dan ustazah, disiplin mengikuti kegiatan dayah, saling membantu teman dalam menghafal Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan, serta mematuhi tata tertib yang berlaku. Di sisi lain, peneliti juga masih menemukan beberapa santri yang berbicara ketika murajaah, bermain ketika salat akan dimulai, kurang menjaga kebersihan, serta mengikuti kebiasaan teman yang kurang disiplin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan

memberikan pengaruh terhadap perilaku santri, baik ke arah positif maupun negatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Syapitri & Arifin, 2024) yang menyatakan bahwa akhlak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dorongan dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan lingkungan teman sebaya. Dalam penelitian ini, faktor internal terlihat dari kemampuan beberapa santri dalam menyaring pengaruh teman berdasarkan prinsip diri dan nasihat orang tua. Adapun faktor eksternal tampak melalui peran keluarga, guru, pendidikan di dayah, aturan dayah, serta lingkungan pergaulan teman sebaya yang secara bersama-sama membentuk perubahan perilaku santri.

Temuan ini juga sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim sebagaimana dikutip oleh (Kurnia et al., 2023), yang mengibaratkan teman yang baik seperti penjual minyak wangi dan teman yang buruk seperti pandai besi. Hadis tersebut menunjukkan bahwa seseorang akan memperoleh pengaruh dari lingkungan pertemanannya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa santri yang bergaul dengan teman yang rajin, disiplin, dan berakhlak baik cenderung mengikuti perilaku tersebut. Sebaliknya, santri yang berada dalam lingkungan teman yang kurang disiplin berpotensi mengikuti kebiasaan yang kurang baik, seperti berbicara ketika murajaah, kurang bersemangat mengikuti pengajian, serta mengabaikan tata tertib dayah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa pembentukan akhlak santri di Dayah Al-Ikhlas Batoh Banda Aceh dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tampak dari kemampuan santri dalam mengendalikan diri serta menyaring pengaruh lingkungan berdasarkan nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga dan pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keluarga, guru atau ustaz/ustazah, pendidikan di dayah, aturan dayah, lingkungan pergaulan, serta teman sebaya yang secara bersama-sama berperan dalam membentuk perilaku santri. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak santri merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, sehingga setiap faktor memiliki kontribusi dalam membentuk akhlak mahmudah maupun munculnya kecenderungan akhlak mazmumah.

3. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Perubahan Akhlak Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, ustaz/ustazah, pimpinan dayah, serta hasil observasi, diperoleh temuan bahwa interaksi teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perubahan akhlak santri, baik ke arah positif maupun negatif. Pengaruh positif terlihat pada meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, semangat belajar, kepatuhan terhadap tata tertib, kepedulian terhadap sesama, serta ketaatan beribadah. Sebaliknya, pengaruh negatif tampak pada kebiasaan berbicara saat murajaah dan pembelajaran, datang terlambat, mengabaikan tugas,

menggunakan bahasa yang kurang sopan, menunda pelaksanaan salat berjamaah, serta melakukan pelanggaran terhadap tata tertib dayah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa santri yang berada dalam lingkungan pertemanan yang positif cenderung lebih disiplin, aktif belajar, saling membantu, dan menjaga kebersihan lingkungan dayah. Sebaliknya, santri yang berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang baik lebih mudah mengikuti perilaku negatif yang dilakukan oleh kelompoknya. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Anggun dalam (Fajrah et al., 2025) yang menyatakan bahwa interaksi teman sebaya merupakan hubungan timbal balik yang memungkinkan terjadinya proses saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk sikap dan perilaku. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali (Suhayib, 2016) yang menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri sehingga melahirkan perilaku secara spontan sebagai hasil dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, temuan ini memperkuat hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim sebagaimana dikutip oleh (Kurnia et al., 2023), yang mengibaratkan teman yang baik seperti penjual minyak wangi dan teman yang buruk seperti pandai besi. Hadis tersebut menunjukkan bahwa seseorang akan memperoleh pengaruh dari lingkungan pertemanannya.

Dengan demikian, interaksi teman sebaya memiliki pengaruh yang nyata terhadap perubahan akhlak santri di Dayah Al-Ikhlas Batoh Banda Aceh. Pengaruh positif terlihat pada meningkatnya

kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, semangat belajar, ketaatan beribadah, kepedulian terhadap sesama, kepedulian terhadap kebersihan dan fasilitas dayah, serta kepatuhan terhadap tata tertib dan arahan ustaz maupun ustazah. Sebaliknya, pengaruh negatif tampak dalam bentuk ajakan datang terlambat atau bolos, berbicara saat murajaah dan pembelajaran, mengabaikan tugas, menunda pelaksanaan salat, menggunakan bahasa yang kurang sopan, melanggar tata tertib, tidak menjaga kebersihan dan fasilitas dayah, serta mengabaikan arahan ustaz dan ustazah. Dengan demikian, kualitas interaksi teman sebaya menjadi salah satu faktor penting yang menentukan terbentuknya akhlak mahmudah maupun akhlak mazmumah pada diri santri. Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi antara faktor internal berupa aspek kognitif dengan faktor eksternal berupa lingkungan. Interaksi keduanya berlangsung dalam proses belajar yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku. Dengan demikian, individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, tetapi juga berperan aktif dalam memengaruhi lingkungan tempat ia berinteraksi (Tarsono, 2010).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya di Dayah Al-Ikhlas Batoh Banda Aceh berlangsung melalui berbagai aktivitas, seperti pembelajaran, murajaah, waktu istirahat, dan gotong royong, dalam bentuk komunikasi, diskusi, kerja sama, saling membantu, serta berbagi pengalaman.

Perubahan akhlak santri dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesadaran diri dan faktor eksternal yang meliputi keluarga, guru, pendidikan, lingkungan dayah, serta teman sebaya. Di antara faktor tersebut, teman sebaya memiliki pengaruh yang paling dominan karena tingginya intensitas interaksi antarsantri. Interaksi teman sebaya memberikan dampak positif berupa meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, semangat belajar, kepedulian, dan kepatuhan terhadap aturan dayah. Namun, interaksi tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kurang disiplin, mengabaikan tugas, berbicara saat murajaah, serta melanggar tata tertib. Oleh karena itu, pembinaan, keteladanan, dan pengawasan dari keluarga, ustaz/ustazah, serta pihak dayah perlu terus ditingkatkan agar pengaruh positif teman sebaya lebih dominan dalam membentuk akhlak santri.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Abrar, Mukhlash. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar*. Jambi: UNJA Publisher.
- Amarodin, Badriyah Hanik. (2022). *Akhlak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam, Vol. 15, (2): 24–49.
- Baba, Mastang Ambo, & Mootalu, Herlina. (2023). “Pengaruh Relasi Teman Sebaya Terhadap Schadenfreude Pada Remaja”. JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health, Vol 4, (2): 144–157. DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/jiva.v4i2.2845>.
- Fajrah, F., Syafitri, A., & Mirawati. (2025). “Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA IT Unggul Al-Munadi Medan”. KOGNISI Journal, Vol 3. DOI: <https://doi.org/10.22303/kognisi>.
- Aulia, Fianda Dewi, Pradamitha, Syahira Cita, dan Chadijah, Farhana. (2024). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Individu. Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, Vol. 2, (1).
- Huda, Bustanul. (2023). *Dampak Pergaulan Teman Sebaya terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMK Al-Munawwir Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Husni, Syifa. (2023). *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Akhlak Mazmumah Merokok Siswa SMP Negeri 1 Trumon*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Imron, Ali. (2018). *Pandangan Islam tentang Akhlak dan Perubahan serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam*. Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 18(2): 117–134. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.943>
- Islamia, Elis Ayu, Fahmi, Muhammad, dan Rohman, Fathur. (2024). Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, (4): 259–269. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1985>

- Istiqamah, Ummi. (2025). Peran Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Barru. Skripsi. Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/12091/1/2020203886208057.pdf>
- Kurnia, Anisa Dwi, Budiyanti, Nurti, Hartanti, Desti Ratih, Rahman, Rizka Alifia, dan Rahmat, Valdi. (2023). Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18–23 Tahun). *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 12, (1): 112–123. <https://doi.org/10.30829/jai.v12i1.15747>
- Sejati, Sugeng, Badriyah, Lailatul, dan Juniza, Emellia Afria. (2024). Dampak Negatif Perilaku Toxic Friendship dengan Kualitas Pertemanan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2, (1): 236–249. <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v2i1.2431>
- Sesady, Muhammad. (2023). *Ilmu Akhlak*. Edisi ke-1. Depok: PT RajaGrafindo Persada. <https://share.google/yGwcJZ42lYBkjXR9n>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 19. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumbodo, Yama P., Marzuki, Yudhantara, Sandi Mahesa, dan Widiastuti. (2024). *Metode Penelitian: Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. Edisi 1. Yogyakarta: Kalimedia.
- Syafi'i, Muhammad, dan Mahmudah, Umi. (2018). *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Santri*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, (1): 65–87.
- Syapitri, dan Arifin, Zainal. (2024). Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak pada Remaja di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, (2): 249–260. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.3308>
- Tarihoran, Asmidar Sihombing. (2022). *Akhlak Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Edisi 2. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press.
- Tarsono. (2010). *Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling*. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. III, (1): 29–36. DOI: <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>